

ANALISIS PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) TERHADAP INDEKS SAHAM LQ45 DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Penulis:

Dheo Rimbano

Dosen STIE MURA, Lubuk Linggau

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the inflation effect on stock index LQ45 in Indonesia Stock Exchange (BEI). to find out if the SBI interest rate affects the index LQ45 in Indonesia Stock Exchange (BEI) and to find out if inflation and interest rates affect the SBI share index LQ45 in Indonesia Stock Exchange (IDX) To test the hypothesis the researchers used F test and t test. Test results obtained figures F 32.292 with sig. namely 0,000, as the value of F count > F table (32.292 > 3.159) then H₀ is rejected, meaning that Inflation and Interest Rates significant effect on stock index LQ45 in Indonesia Stock Exchange (BEI). Results of t test variable inflation figures obtained .968 with sig. ie 0.337, because the value of t < t table (0.968 < 2.002) then H₀ accepted, it means that inflation is not a significant effect on stock index LQ45 in Indonesia Stock Exchange (BEI). Results of t test variable interest rates SBI -7.697 figures obtained with sig. namely 0,000, since the value t count > t table (-7.697 > -2.002) then H₀ is rejected, meaning that the SBI interest rate significantly influence the LQ45 index in the Indonesia Stock Exchange (BEI).

Key Words : Inflation, Interest Rate, dan Stock Index

Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan sektor ekonomi yang penting dalam sebuah negara. Pasar modal merupakan peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi dan juga memiliki peran dalam menggerakkan perekonomian suatu negara. Pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Kedua, sebagai sarana menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian. Secara umum, menurut Mohamad Samsul (2006, h. 43), pasar modal adalah tempat atau sarana bertemunya antara permintaan dan penawaran atas instrumen keuangan jangka panjang, umumnya lebih dari 1 (satu) tahun. Di tempat inilah para investor melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten.

Menurut Didit Herlianto (2013, h. 1), investasi pada dasarnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Setiap investor yang akan membutuhkan informasi mengenai harga-harga saham di pasar modal dapat

melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*. Bursa Efek Indonesia yang disingkat BEI merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Untuk mengukur pergerakan harga saham di BEI, indikator yang digunakan adalah indeks. Di BEI memiliki 11 jenis indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Salah satu indeks tersebut adalah indeks LQ45 yang merupakan indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian dilakukan setiap 6 bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal, dalam penelitian Utami (2002) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham adalah profitabilitas, tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia), inflasi dan nilai tukar.

Inflasi merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam proses investasi. Inflasi adalah suatu gejala yang menunjukkan harga-harga mengalami kenaikan secara umum. Jika tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan biaya produksi meningkat. Biaya produksi yang meningkat akan mendorong harga bahan dan barang menjadi mahal yang menyebabkan daya beli masyarakat mengalami penurunan. Menurunnya daya beli masyarakat secara langsung akan mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan yang mengakibatkan pergerakan harga saham menjadi kurang kompetitif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah suku bunga SBI. Jika suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia meningkat, maka investor akan lebih memilih mengalihkan dananya untuk mengikuti pelelangan dari penjualan SBI yang ditentukan oleh mekanisme pasar. Jika suku bunga yang ditetapkan tinggi, maka investor akan mendapatkan hasil yang lebih besar dari suku bunga tersebut. Dan sebaliknya, jika suku bunga yang ditetapkan mengalami penurunan, maka investor akan kembali berinvestasi di pasar modal.

**Tabel Perkembangan Harga Saham Perusahaan
yang Selalu Masuk dalam Perhitungan Indeks LQ45 Periode 2009 - 2013**

No	Kode Efek	Nama Perusahaan	Harga Saham (Rupiah)				
			2009	2010	2011	2012	2013
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk.	22,750	26,200	21,700	19,700	25,100
2	ADRO	Adaro Energy Tbk.	1,730	2,550	1,770	1,590	1,090
3	ASII	Astra International Tbk.	3,470	5,455	7,400	7,600	6,800
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	4,850	6,400	8,000	9,100	9,600
5	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk.	1,891	3,875	3,800	3,700	3,950
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk.	3,825	5,250	6,750	6,950	7,250
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia	4,418	5,535	4,100	5,650	3,775

		Tbk.					
8	BMRI	Bank Mandiri Tbk.	4,622	6,392	6,750	8,100	7,850
9	INCO	Vale Indonesia Tbk.	3,650	4,875	3,200	2,350	2,650
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	3,550	4,875	4,600	5,850	6,600
11	INTP	Indocement Tunggul Prakasa Tbk.	13,700	15,950	17,050	22,450	20,000
12	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.	31,800	50,750	38,650	41,550	28,500
13	JSMR	Jasa Marga Tbk.	1,810	3,425	4,200	5,450	4,725
14	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	260	650	680	1,060	1,250
15	LPKR	Lippo Karawaci Tbk.	485	680	660	1,000	910
16	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk.	1,670	2,570	2,250	2,300	1,930
17	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.	3,900	4,425	3,175	4,600	4,475
18	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	17,250	22,950	17,350	15,100	10,200
19	SMGR	Semen Gresik Tbk.	7,550	9,450	11,450	15,850	14,150
20	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk.	9,450	7,950	7,050	9,050	2,150
21	UNTR	United Tractors Tbk.	14,902	22,882	26,350	19,700	19,000
22	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	11,050	16,500	18,800	20,850	26,000

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2014.

Tabel diatas menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perusahaan di indeks LQ45 rata-rata mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Kondisi tersebut cenderung akan mempengaruhi pasar modal yang didominasi oleh para investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan dalam bentuk investasi. Pada tahun 2011-2012 yang didukung oleh kondisi inflasi dan suku bunga yang baik, rata-rata pergerakan harga saham perusahaan di indeks LQ45 mengalami pertumbuhan sehingga para investor cenderung untuk memilih berinvestasi di pasar modal. Setelah mengalami peningkatan pada tahun 2011-2012, pergerakan harga saham perusahaan di indeks LQ45 rata-rata pada tahun 2013 kembali mengalami penurunan. Penurunan tersebut disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terutama akibat tingginya tingkat inflasi dan tingkat suku bunga.

Tabel Perkembangan Inflasi Periode 2009 - 2013

Tahun	Inflasi (%)
2009	2.78 %
2010	6.96 %
2011	3.79 %
2012	4.30 %
2013	8.38 %

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014

Data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari tahun 2009 sampai 2013 rata-rata tingkat inflasi mengalami kenaikan, hingga di tahun 2013 kenaikan inflasi mencapai 8.38%, hanya pada tahun 2009 dan 2011 yang mengalami penurunan. Tingkat inflasi yang selalu mengalami kenaikan akan berdampak pada keuntungan dari suatu perusahaan yang mengakibatkan pergerakan harga saham menjadi kurang kompetitif.

Tabel Perkembangan Suku Bunga SBI Periode 2009 - 2013

Tahun	Suku Bunga SBI (%)
2009	6.59 %
2010	6.60 %
2011	5.04 %
2012	4.80 %
2013	7.22 %

Sumber : Bank Indonesia, 2014.

Terkendalnya laju inflasi memberi ruang gerak bagi kestabilan tingkat suku bunga. Dari tabel 1.3 menunjukkan bahwa tingkat suku bunga SBI dari tahun 2010 sampai tahun 2012 terus mengalami penurunan hingga mencapai 4.80%. makin rendah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sampai batas tertentu maka investor akan cenderung mencari alternatif investasi lain yang dianggap menguntungkan. Salah satunya berinvestasi di pasar modal, sehingga akan mencerminkan harga saham yang semakin meningkat.

Identifikasi Masalah

- Adanya keterbatasan dan kesulitan bagi investor untuk melakukan analisis fundamental tentang Indeks Saham LQ45 sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang.
- Tingginya tingkat inflasi di tahun 2013 yang mencapai 8,38%, mengakibatkan menurunnya indeks LQ45.
- Menurunnya tingkat suku bunga di tahun 2012 yang mencapai 4.80% berdampak pada pergerakan indeks LQ45, karena indeks mengalami kenaikan,

dan sebaliknya tingginya tingkat suku bunga di tahun 2013 yang mencapai 7,22%, berdampak pada penurunan indeks LQ45.

- Terjadinya kenaikan tingkat inflasi dan tingkat suku bunga, disebabkan oleh kenaikan harga barang dan jasa.

Rumusan Masalah

- Apakah inflasi berpengaruh terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
- Apakah suku bunga SBI berpengaruh terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?
- Apakah inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) ?

LANDASAN TEORI

Menurut Irham Fahmi (2013, h. 270 - 271) Saham adalah :

- Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- Persediaan yang siap untuk dijual.

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*). Dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing sebagai berikut :

- Saham Biasa (*common stock*), Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *Right Issue* (penjual saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.
- Saham Istimewa (*preference stock*), Saham istimewa adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang biasanya akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Indeks LQ45 adalah indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Review dan penggantian saham dilakukan setiap 6 bulan. Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham.

Kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
- Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
- Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
- Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
- Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut diatas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Inflasi Menurut Didit Herlianto (2013, h. 154 - 155), merupakan suatu gejala yang menunjukkan harga-harga mengalami kenaikan secara umum. Atau secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikkan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali jika kenaikan inflasi tersebut meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Menurut Sadono Sukirno (2004, h. 333-336), penyebab terjadinya inflasi, yaitu :

- Inflasi Tarikan Permintaan, Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa sehingga menimbulkan inflasi.
- Inflasi Desakan Biaya, Inflasi desakan biaya terjadi dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran adalah sangat rendah.
- Inflasi Diimpor, Inflasi yang diimpor atau Imported Inflation merupakan kenaikan harga yang sangat dipengaruhi oleh tingkat harga-harga yang terjadi pada barang-barang yang diimpor, sehingga kenaikan harga barang-barang tersebut akan sangat berdampak terhadap kenaikan harga barang-barang di dalam negeri.

Menurut Didit Herlianto (2013, h. 155), Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification Of Individual Consumption by Purpose – COICOP*) yang dikutip oleh Didit Herlianto (2013, h. 156), yaitu :

- Kelompok Bahan Makanan
- Kelompok Makanan Jadi, Minuman dan Tembakau
- Kelompok Perumahan
- Kelompok Sandang
- Kelompok Kesehatan
- Kelompok Pendidikan dan Olahraga
- Kelompok Transportasi dan Komunikasi

Suku Bunga SBI berdasarkan pendapat Kasmir (2008, h. 135), bunga bank diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Menurut Sadono Sukirno (2006, h. 103), suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima oleh kreditur dari pihak debitur selama interval waktu tertentu.

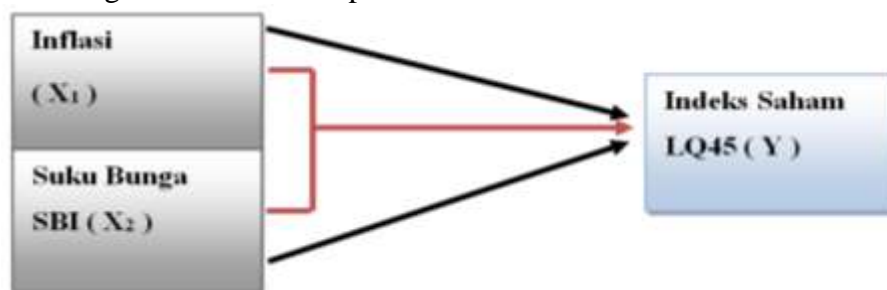
Menurut Sunariyah (2011, h. 82-83), tingkat bunga di pasar uang mempunyai beberapa fungsi pada suatu perekonomian, antara lain:

- Sebagai daya tarik bagi para penabung baik individu, institusi atau lembaga yang mempunyai dana lebih untuk di investasikan.
- Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri maka perusahaan-perusahaan dari industri tersebut yang akan meminjam dana diberi fasilitas. Maksudnya pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
- Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol tingkat inflasi.

Menurut Didit Herlianto (2013, Hal.96) Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto/bunga. Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Bank Indonesia menggunakan mekanisme “*BI Rate*” (suku bunga SBI) yaitu Bank Indonesia mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan Bank Indonesia untuk pelelangan pada masa periode tertentu. *BI Rate* ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah :



Gambar kerangka pemikiran diatas menunjukkan bahwa peneliti akan melakukan penelitian terhadap inflasi dan suku bunga SBI dan hubungannya terhadap indeks saham LQ45.

Hipotesis

- Terdapat pengaruh signifikan antara inflasi terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Terdapat pengaruh signifikan antara suku bunga SBI terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Terdapat pengaruh signifikan antara inflasi dan suku bunga SBI terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil Penelitian yang Relevan

- Bayu Setiawan Nugroho (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga SBI Terhadap Return Saham LQ45 Periode 2007-2013” menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah, inflasi dan suku bunga SBI secara parsial memiliki pengaruh sebesar R^2 yaitu 5,9% namun tidak signifikan terhadap return saham LQ45 tahun 2007-2011. Secara parsial, nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham LQ45 tahun 2007-2011, begitu juga dengan inflasi dan suku bunga SBI yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham LQ45 tahun 2007-2011. Hal ini terlihat dari persamaan hasil uji regresi linier berganda yaitu :
- $Y = 0,111 - 1,544x_1 - 0,053x_2 + 0,074x_3 + e$
- Hismendi, Abubakar Hamzah dan Said Musnadi (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi, dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia” menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Secara parsial nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Hal ini terlihat dari persamaan hasil uji regresi linier berganda yaitu :
- $Y = 3344,443 - 0,363 - 70,354 + 33,163 + 0,002$
- Lira Sihaloho (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Book Value (BV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011” menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, suku bunga dan book value berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 periode 2008-2011. Secara parsial variabel inflasi, suku bunga dan book value berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tetapi hanya variabel suku bunga yang berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 periode 2008-2011.
- Tona Aurora dan Agus Riyadi (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2007-2011” menunjukkan bahwa hanya satu variabel inflasi yang tidak berpengaruh terhadap indeks LQ45. Suku bunga

SBI dan nilai tukar IDR berpengaruh signifikan negatif. Hal ini terlihat dari persamaan hasil uji regresi linier berganda yaitu:

$$LN(LQ45) = 3.037 + 0,109 INF + -0,412 SB + -0,639 LN(\text{kurs } \$)$$

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan dua variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel Variabel dan Indikator

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
1	Indeks Saham LQ45 (Y)	Indeks harga saham adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks LQ45 adalah indeks yang terdiri dari 45 saham perusahaan tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar.	Indeks LQ45 yang dikeluarkan oleh BEI	Rasio
2	Inflasi (X ₁)	Inflasi merupakan suatu gejala yang menunjukkan harga-harga mengalami kenaikan secara umum.	Indeks Harga Konsumen (IHK)	Rasio
3	Suku Bunga SBI (X ₂)	Suku bunga adalah persentase pendapatan yang diterima oleh kreditur dari pihak debitur selama interval waktu tertentu.	BI Rate	Rasio

Uji Asumsi Klasik

- **Uji Normalitas Residual**, Menurut Duwi Priyatno (2013, h. 49), Uji normalitas *residual* digunakan untuk menguji apakah data *residual* terdistribusi secara normal atau tidak. *Residual* merupakan nilai sisa atau selisih antara nilai variabel dependen (Y) dengan variabel dependen hasil analisis regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data *residual* yang terdistribusi secara normal. Dua cara yang sering digunakan untuk menguji normalitas *residual* yaitu :
 - **Uji Normalitas Metode Grafik P-P plot**, Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumbu diagonal pada grafik *Normal P-P plot of Regression Standardized Residual* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika penyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka *residual* pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal.

- **Uji Normalitas dengan Metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov***, Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka *residual* terdistribusi secara normal.
- **Uji Linieritas**, Menurut Duwi Priyatno (2013, h. 40), uji linieritas digunakan untuk apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji *Mean >> Test for Linearity*. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada linearity kurang dari 0,05.
- **Uji Multikolinearitas**, Menurut Duwi Priyatno (2013, h. 56), multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antarvariabel independen dalam model regresi. Jika suatu model regresi dikatakan mengalami Multikolinearitas maka hasilnya sulit didapatkan pengaruh antara variabel independen dan dependen variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2001).
- **Uji Autokorelasi**, Menurut Duwi Priyatno (2013, h. 59), Autokorelasi adalah keadaan dimana pada model regresi ada korelasi antara *residual* pada periode t dengan *residual* pada periode sebelumnya (t-1). Uji autokorelasi dilakukan untuk data *time series*, yang runtun data waktunya berbeda-beda seperti data laporan keuangan bulanan atau tahunan. Model regresi yang baik adalah yang tidak adanya masalah autokorelasi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW). Pengambilan keputusan sebagai berikut :
 - Jika $du < dw < 4 - du$, maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
 - Jika $dw < dl$ atau $dw > 4 - dl$, maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
 - Jika $dl < dw < du$ atau $4 - du < dw < 4 - dl$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.
 Keterangan: Nilai du dan dl dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson pada taraf signifikansi 0,05
- **Uji Heteroskedastisitas**, Menurut Duwi Priyatno (2013, h. 62), Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadi ketidaksamaan varian dari *residual* untuk semua pengamatan pada model regresi. model regresi yang baik adalah tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode grafik, yaitu dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linier Berganda, Menurut Duwi Priyatno (2013, h. 116), Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh

antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. variabel yang mempengaruhi sering disebut variabel independen (bebas). Sedangkan variabel yang dipengaruhi sering disebut dengan variabel dependen (terikat). Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Adapun persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 \quad (\text{Riduwan dan Akdon, 2006 h.142})$$

Dimana :

Y = indeks saham LQ45

X₁ = inflasi

X₂ = suku bunga SBI

α = nilai konstanta harga Y jika X = 0

b = nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

Analisis Koefisien Korelasi Dan Determinasi (R²), Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian determinasi dapat dilihat pada penilaian *R Square* pada tabel *Moddel Summary*. Adapun mencari korelasi ganda dengan rumus sebagai berikut:

$$(R_{x_1.x_2.Y}) = \sqrt{\frac{b_1 \cdot \sum x_1 y + b_2 \cdot \sum x_2 y}{\sum y^2}} \quad (\text{Riduwan dan Akdon, 2006 h.143})$$

Dimana :

b = koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas.

y = variabel terikat

x = variabel bebas

Untuk Mencari (Koefisien determinasi) nilai kontribusi korelasi ganda dengan rumus sebagai berikut :

$$KP = (R_{x_1.x_2.Y})^2 \cdot 100\% \quad (\text{Riduwan dan Akdon, 2006 h.143})$$

Dimana :

KP = korelasi parsial

R² = koefisien korelasi

Uji F (Simultan), Menurut Dwi Priyatno (2013, h.122), uji F (uji koefisien regresi secara simultan) digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun perumusan yang digunakan sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2(n-m-1)}{m.(1-R^2)} \quad (\text{Riduwan dan Akdon, 2006 h.144})$$

Dimana :

F = F_{hitung}

n = banyaknya subjek

m = jumlah variable bebas

R² = koefisien determinasi

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan
 Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan
 Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

Uji t (Parsial), Menurut Duwi Priyatno (2013, h. 120), uji t (uji koefisien regresi secara parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Adapun merumuskan uji t sebagai berikut :

$$t = \frac{r \cdot \sqrt{n-2}}{\sqrt{(1-r^2)}} \text{ (Supranto, 2009 h.204)}$$

Dimana :

t = distribusi t
 n = jumlah data
 r = koefisien korelasi
 r^2 = koefisien determinasi

Kaidah pengujian signifikansi :

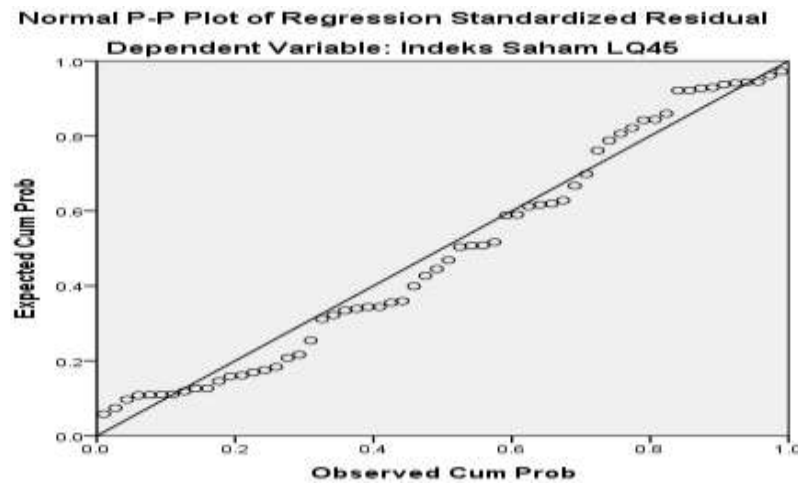
Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan
 Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan
 Dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Residual,

Uji normalitas *residual* digunakan untuk menguji apakah data *residual* terdistribusi secara normal atau tidak. *Residual* merupakan nilai sisa atau selisih antara nilai variabel dependen (Y) dengan variabel dependen hasil analisis regresi. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data *residual* yang terdistribusi secara normal. Dua cara yang digunakan untuk menguji normalitas *residual* yaitu dengan **Uji Normalitas Metode Grafik P-P plot**, Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P plot of Regression Standardized Residual* sebagai dasar pengambilan keputusannya. Jika penyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka *residual* pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Sumber : Output SPSS 21

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal, maka *residual* pada model regresi tersebut terdistribusi secara normal atau penelitian ini memenuhi syarat asumsi normalitas. Untuk lebih menguatkan grafik, maka dilakukan uji yang kedua yaitu **Uji Normalitas dengan Metode One Sample Kolmogorov-Smirnov**, Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat nilai signifikansi *residual*. Jika signifikansi lebih dari 0,05, maka *residual* terdistribusi secara normal. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		60
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	98.02960412
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.093
	<i>Positive</i>	.093
	<i>Negative</i>	-.092
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>		.718
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.681

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21

Dari Output diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,681. Karena signifikansi lebih dari 0,05, maka *residual* terdistribusi dengan normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel secara signifikan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Dua variabel dikatakan

mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada linearity kurang dari 0,05. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel ANOVA

			<i>Sum of Squares</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Indeks Saham LQ45 * Suku Bunga SBI	<i>(Combined)</i>		1113316.268	3.605	.006
	Between	<i>Linearity</i>	633083.465	92.259	.000
	Groups	<i>Deviation from Linearity</i>	480232.803	1.591	.174
	<i>Within Groups</i>		96068.797		
	Total		1209385.065		

Sumber : Output SPSS 21

Dari Output diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada Linearity sebesar 0,000. Karena signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji atau mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (bebas). Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2001). Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel *Coefficients^a*

Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	Inflasi	.971	1.030
	Suku Bunga SBI	.971	1.030

a. Dependent Variable: Indeks Saham LQ45

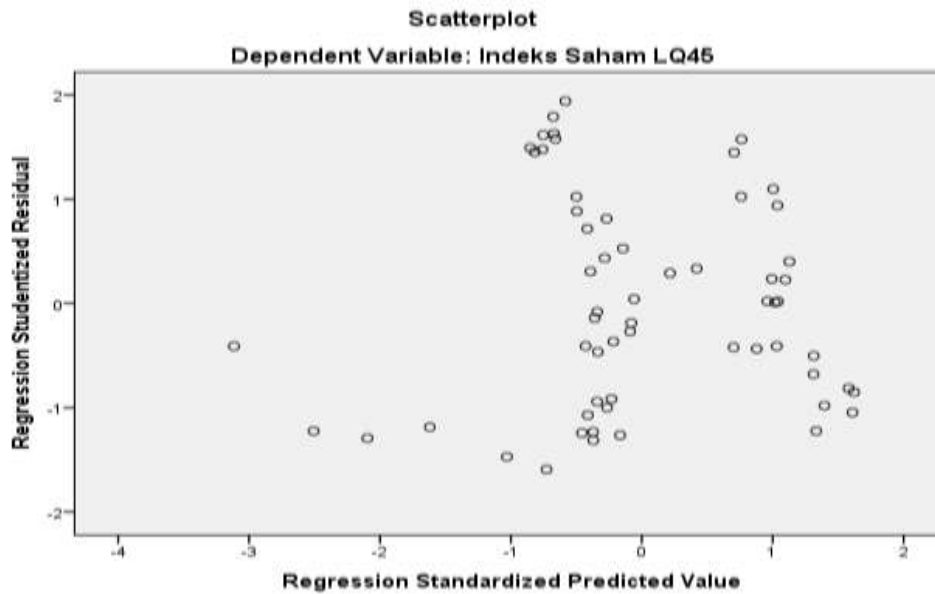
Sumber: Output SPSS 21

Dari output diatas dapat diketahui bahwa pada tabel *Coefficients*, nilai Tolerance sebesar 0,971 dan VIF sebesar 1,030, karena nilai Tolerance lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji atau mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari *residual* untuk semua pengamatan. Uji Heteroskedastisitas ini menggunakan metode grafik, yaitu

dengan melihat pola titik-titik pada scatterplot regresi. Jika titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Sumber: Output SPSS 21

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Untuk lebih menguatkan gambar grafik, maka dilakukan uji yang kedua yaitu uji Spearman’s Rho. Cara untuk mendeteksinya adalah dengan melihat nilai signifikansi *residual*. Jika signifikansi antara variabel independen dengan *residual* lebih dari 0,05, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Uji Statistik

Analisis Regresi Sederhana

Tabel Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1073.340	63.266		16.966	.000
Inflasi	22.533	23.274	.089	.968	.337
Suku Bunga SBI	-73.400	9.536	-.708	-7.697	.000

a. Dependent Variable: Indeks Saham LQ45

Sumber: Output SPSS 21

$$Y = 1073,340 + 22.533 - 73,400 X_2$$

Dari persamaan regresi diatas, maka dapat dianalisa sebagai berikut :

- Konstanta (α) sebesar 1073,340 menunjukkan bahwa jika inflasi dan suku bunga SBI nilainya adalah 0, maka indeks saham LQ45 akan naik sebesar 1073,340.
- Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 22.533 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu persen inflasi, maka akan diikuti kenaikan indeks saham LQ45 sebesar 22.533 dengan syarat variabel independen lainnya bernilai tetap.
- Koefisien regresi variabel suku bunga SBI sebesar -73,400 menunjukkan bahwa setiap ada kenaikan satu persen suku bunga, maka akan diikuti penurunan indeks saham LQ45 sebesar 73,400 dengan syarat variabel independen lainnya bernilai tetap.

a. Koefisien Determinasi (R^2)

b.

Tabel Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.729 ^a	.531	.515	99.73459

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI, Inflasi

Sumber: Output SPSS 21

Hasil output diatas diperoleh angka R sebesar 0,729 atau (72,9%). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan linier antara variabel inflasi dan suku bunga SBI dengan indeks saham LQ45 sebesar 72,9%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel inflasi dan suku bunga SBI dengan variabel indeks saham LQ45. Hasil output diatas diperoleh angka *R Square* sebesar 0,531 atau (53,1%). Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel inflasi dan suku bunga SBI terhadap variabel indeks saham LQ45 sebesar 53,1%, sedangkan sebesar 46,9% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen yang ada.

Uji F (Simultan)

Tabel ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	642406.672	2	321203.336	32.292	.000 ^b
1 Residual	566978.394	57	9946.989		
Total	1209385.065	59			

a. Dependent Variable: Indeks Saham LQ45

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga SBI, Inflasi

Sumber: Output SPSS 21

Hasil uji F diperoleh angka 32,292 dengan nilai sig. yaitu 0,000, karena nilai F hitung \geq F tabel ($32,292 \geq 3,159$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa Inflasi dan Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Uji t (Parsial)

Tabel Uji t

Variabel	T hitung	Sig.
Inflasi	.968	.337
Suku Bunga SBI	-7.697	.000

Sumber : Output SPSS 21

Hasil uji t, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Hasil uji t test variabel inflasi diperoleh angka 0,968 dengan nilai sig. yaitu 0,337, karena nilai t hitung \leq t tabel ($0,968 \leq 2,002$) maka H_0 diterima, artinya bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Hasil uji t test variabel suku bunga SBI diperoleh angka -7,697 dengan nilai sig. yaitu 0,000, karena nilai t hitung \geq t tabel ($-7,697 \geq -2,002$) maka H_0 ditolak, artinya bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dari keterangan diatas, terlihat bahwa variabel inflasi tidak signifikan dalam mempengaruhi indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga perlu dilakukan pengolahan ulang dengan variabel independen hanya suku bunga SBI dan variabel dependen indeks saham LQ45.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini juga menunjukkan fakta bahwa suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mengalami peningkatan, cenderung akan mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal. Karena pada dasarnya investor akan melakukan investasi di pasar modal jika keuntungan yang diperoleh dari investasi tersebut besar dan dengan resiko yang kecil. Dalam kasus ini, investor akan melakukan pemilihan investasi, jika keuntungan dari penjualan SBI yang ditentukan oleh mekanisme pasar lebih besar dari pada saham, maka para investor akan mengalihkan dananya untuk membeli SBI sehingga permintaan terhadap saham akan menurun dan diikuti oleh penurunan pergerakan harga saham. Sebaliknya jika keuntungan saham lebih besar dari pada SBI, maka para investor akan mengalihkan dananya untuk membeli saham sehingga pergerakan harga saham akan mengalami kenaikan.

KESIMPULAN

- Dari analisis yang dilakukan, diperoleh hasil diatas bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Dari analisis yang dilakukan, diperoleh hasil diatas bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Dari analisis yang dilakukan, diperoleh hasil diatas bahwa inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).

SARAN

- Bagi investor dan calon investor, apabila ingin melakukan investasi sebaiknya memperhatikan kondisi mikro maupun makro ekonomi. Khususnya suku bunga SBI karena dalam penelitian ini suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap pergerakan harga saham di indeks LQ45.
- Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi di masa yang akan datang. Karena penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya menggunakan dua variabel independen dengan periode hanya 5 tahun, diharapkan penelitian selanjutnya menambah variabel independen lainnya, berupa faktor mikro maupun makro ekonomi sehingga dapat menjelaskan variabel yang mempengaruhi harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton dan Hermawan Triono. *Pengaruh Nilai Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar US, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal.
- Bank Sentral Republik Indonesia. Data Suku Bunga SBI (online), (<http://www.bi.go.id/id/moneter/operasi/suku-bunga-sbi/Default.aspx> diakses 15 Desember 2014).
- Bayu Setiawan Nugroho. 2013. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi, dan Suku Bunga SBI Terhadap Return Saham LQ45 Periode 2007-2011*. Jurnal Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika (MBTI). Bandung.
- Badan Pusat Statistik. Data Inflasi (online), (www.bps.go.id diakses 18 Desember 2014).
- Bursa Efek Indonesia. Data Indeks LQ45 (online), (<http://www.duniainvestasi.com/bei/prices/stock> diakses 18 Desember 2014).
- Fahmi, Irham. 2013. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Herlianto, Didit. 2013. *Manajemen Investasi plus Jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Yogyakarta : Pustaka Baru.
- Hismendi. Abubakar Hamzah dan Said Musnadi. 2013. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks*

- Harga Saham Gabungan di Bursa `Efek Indonesia*. Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala. Volume 1, No.2.
- Joven Sugianto Liauw dan Trisnadi Wijaya. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal STIE MDP.
- Kasmir. 2008 (online),
(<http://pratamabygalih.blogspot.com/2013/04/pengertian-suku-bunga-menurut-kasmir.html> diakses 11 Desember 2014).
- Lira Sihaloho. 2013. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Book Value (BV) terhadap harga saham perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011*. Penelitian Jurusan Manajemen. Universitas Negeri Semarang.
- Priyatno, Duwi. 2013. *Mandiri Belajar Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Mediakom.
- Riduwan & Akdon. 2006. *RUMUS dan DATA dalam APLIKASI STATISTIKA*. Bandung : Alfabeta.
- Sabar. 2007 (online),
(<http://sugithewae.wordpress.com/2012/11/13/pengertian-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/> diakses 12 Desember 2014)
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2004 (online),
(<http://xondis.blogspot.com/2014/04/pengertian-inflasi-menurut-para-ahli.html> diakses 11 Desember 2014).
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Keenam STIM. Yogyakarta.
- Supranto. 2009. *STATISTIK : TEORI DAN APLIKASI Edisi Ketujuh*. Erlangga.
- Tona Aurora dan Agus Riyadi. (2013). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Terhadap Indeks LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2007-2011*. Jurnal Dinamika Manajemen Fakultas Ekonomi UNJA, Vol.1 No.3.
- Website Indonesia Stock Exchange yaitu www.idx.co.id
(<http://www.idx.co.id/id-id/beranda/informasi/bagiinvestor/indeks.aspx> diakses 11 Desember 2014).